

# Pengaruh Jenis Kepemilikan, Dewan Independen, dan Kualitas Audit Eksternal terhadap *Corporate Failure*

Febrina Budiarti\*, Juniwati Waruhu, Arief Rijanto, Nany C. Marsetio

Sekolah Bisnis dan Ekonomi Universitas Prasetiya Mulya  
BSD City Kavling Edutown I.1, Jl. BSD Raya Utama, BSD City, Tangerang 15339, Indonesia

## ARTICLE INFO

**Keywords:**  
corporate governance,  
corporate failure, COVID-19,  
Indonesia.

**Kata Kunci:**  
tata kelola perusahaan,  
corporate failure, COVID-19,  
Indonesia

\*Corresponding author:  
bfebrina24@gmail.com

Copyright © 2024 by  
Authors, Published by  
PARADEIGMA.  
This is an open access article  
under the CC BY-SA License



## ABSTRACT

*This study aims to examine and compare the effects of ownership type, independent boards, and external audit quality on corporate failure during the pandemic period in Indonesia. The research employs a quantitative method with a binary logistic regression model. Findings from this study reveal that family ownership and government ownership have a negative effect on corporate failure, while foreign ownership has no effect on corporate failure. Furthermore, the quality of external audits has a negative impact on corporate failure, whereas an independent board has a positive effect on corporate failure. Before the pandemic, only government ownership had a negative effect, and the independent board had a positive effect on corporate failure. During the pandemic, only foreign ownership had a negative effect on corporate failure due to its role in enhancing performance amid COVID-19 challenges through digital technology. Post-pandemic, family ownership and the quality of external audits negatively impacted corporate failure. The study is limited to the 2018-2023 period and focuses exclusively on non-financial companies in Indonesia. Additionally, the range of ownership variables is somewhat narrow. This study has implications for future researchers as inspiration to further explore corporate governance mechanisms and serves as a reference for investors and companies in decision-making.*

## SARI PATI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membandingkan pengaruh jenis kepemilikan, dewan independen, dan kualitas audit eksternal terhadap corporate failure pada masa pandemi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan model regresi logistik biner. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa family ownership dan government ownership berpengaruh negatif terhadap corporate failure sedangkan foreign ownership tidak berpengaruh terhadap corporate failure. Selanjutnya, quality of external audit berpengaruh negatif terhadap corporate failure, sedangkan board independen berpengaruh positif terhadap corporate failure. Sebelum pandemi, hanya government ownership yang berpengaruh negatif dan board independen berpengaruh

	<p>positif terhadap corporate failure. Selama pandemi, hanya foreign ownership yang berpengaruh negatif terhadap corporate failure karena peran mereka dalam membantu meningkatkan kinerja di tengah tantangan COVID-19 melalui teknologi digital. Pasca pandemi, family ownership dan quality of external audit berpengaruh negatif terhadap corporate failure. Batasan penelitian yaitu periode penelitian hanya mencakup tahun 2018-2023 dan khusus perusahaan non-finansial di Indonesia. Selain itu, bentuk variabel kepemilikan cukup sedikit. Adapun implikasi dari penelitian ini bagi peneliti selanjutnya yaitu sebagai inspirasi untuk mengembangkan lebih banyak aspek mekanisme tata kelola perusahaan dan sebagai bahan bagi para investor dan perusahaan dalam pengambilan keputusan.</p>
--	--

## PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 dari tahun 2020-2021 telah mengakibatkan gangguan ekonomi global dan memberikan tekanan finansial yang signifikan bagi perusahaan di Indonesia. Pandemi COVID-19 mendorong pemerintah mengeluarkan berbagai regulasi baru untuk mengurangi penyebaran COVID-19 seperti penerapan “Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)”. Namun, Daryanto & Rizki (2021) menyatakan bahwa penerapan PSBB tersebut telah mengakibatkan banyak perusahaan melakukan pemberhentian operasi, penurunan likuiditas, dan penarikan modal oleh investor asing. Archanskaia et al. (2023) juga mengungkapkan bahwa setiap industri memiliki kemampuan yang berbeda untuk menghadapi dampak dari COVID-19. Di Indonesia, banyak penelitian mengenai kinerja perusahaan pada masa pandemi dan sebelum pandemi, yang menyimpulkan bahwa pada masa pandemi banyak perusahaan yang mengalami penurunan kinerja hingga diprediksi akan mengalami kegagalan. Berbagai faktor yang terkait dengan pandemi COVID-19 dapat menjadi penyebab penurunan kinerja keuangan termasuk kebijakan pemerintah, daya beli masyarakat, penurunan pendapatan individu, dan faktor-faktor lainnya (Hilaliyah et al., 2022).

Tata kelola perusahaan merupakan suatu sistem yang telah banyak diterapkan oleh perusahaan di Indonesia untuk mengelola usahanya dengan

baik guna meningkatkan kinerja perusahaan. Prinsip tata kelola perusahaan diterbitkan pada tahun 1999 oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) yang mendefinisikannya sebagai suatu sarana internal dalam mengelola dan mengendalikan operasionalnya dengan melibatkan hubungan antara manajemen, dewan direksi, pemegang saham, dan seluruh pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. OECD menekankan pentingnya hubungan antara manajemen dan dewan direksi untuk mencapai tujuan perusahaan dengan efisien. Selanjutnya *Indonesian Institute of Corporate Governance* (IICG) juga menjelaskan bahwa tata kelola perusahaan bertujuan meningkatkan nilai jangka panjang bagi pemegang saham sambil memperhatikan kepentingan lainnya. Kepatuhan terhadap praktik tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan membagi keuntungan antara pemegang saham dan manajemen. Sebaliknya, tata kelola perusahaan yang lemah dapat menghambat investasi dan pertumbuhan pasar modal serta meningkatkan risiko keuangan. Oleh karena itu, mekanisme tata kelola perusahaan menjadi pedoman bagi manajemen untuk mengelola perusahaan sesuai dengan praktik dan regulasi yang berlaku (Udin et al., 2017).

Penelitian dari Wahyudin & Solikhah (2017) menunjukkan adanya peningkatan penerapan

tata kelola perusahaan di Indonesia baik dari segi kualitas dan kuantitas. Namun meskipun demikian, hingga saat ini masih banyak perusahaan yang gagal meningkatkan kinerjanya, terutama saat krisis seperti pandemi COVID-19. Jebran & Chen (2023) menekankan pentingnya kehadiran dewan independen dalam praktik tata kelola perusahaan, yang dapat meningkatkan efisiensi pengambilan keputusan saat krisis. Selain itu, penyelewengan laporan keuangan juga masih sering terjadi dan berulang, dan melibatkan auditor eksternal. Widani & Bernawati (2020) menyoroti penyelewengan laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia Tbk dengan melibatkan auditor eksternal. Oleh sebab itu, Al-ahdal & Hashim (2022) menegaskan bahwa auditor eksternal yang berketerampilan baik dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Selanjutnya, Banerjee et al. (2023) menyimpulkan bahwa perusahaan dalam bisnis grup mengalami penurunan kinerja operasional yang lebih signifikan selama pandemi dibanding perusahaan yang berdiri sendiri, ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan juga mempengaruhi kemampuan perusahaan menghadapi tantangan. Sesuai dengan yang ditekankan oleh Elvin and Hamid (2016) bahwa struktur kepemilikan dan tata kelola perusahaan memainkan peranan penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan dengan memberikan informasi kritis kepada peneliti, pemegang saham, manajer, dan investor.

Penelitian ini akan membandingkan kemampuan penerapan tata kelola perusahaan berdasarkan struktur kepemilikan, dewan independen dan kualitas audit eksternal dalam mengurangi kemungkinan terjadinya kegagalan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023. Penelitian ini menarik dilakukan karena pada penelitian sebelumnya telah banyak yang menganalisis mengenai dampak penerapan tata kelola terhadap kinerja perusahaan, namun masih sedikit yang meneliti mengenai hubungannya

terhadap *corporate failure* (Nour et al., 2023) terlebih pada masa pandemi COVID-19. Penelitian ini juga memiliki beberapa perbedaan dari penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan mengobservasi data tahun 2018-2023 yang dianggap lebih mewakili kondisi terkini, serta berfokus dalam membandingkan pengaruh penerapan tata kelola perusahaan dengan menganalisis semua sektor *non-financial* yang terdaftar di BEI.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari jenis kepemilikan, dewan independen, dan kualitas audit eksternal terhadap *corporate failure* pada masa pandemi di Indonesia dan mengetahui perbandingan pengaruh dari jenis kepemilikan, dewan independen, dan kualitas audit eksternal terhadap *corporate failure* terhadap perusahaan di Indonesia antar periode pandemi. Selain itu juga untuk memberikan wawasan yang mendalam kepada para pemangku kepentingan di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengenai bagaimana sistem penerapan tata kelola perusahaan dapat mempengaruhi keberlanjutan perusahaan di masa depan.

## **TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **2.1 Agency Theory**

Menurut Jensen & Meckling (1976), hubungan agensi didefinisikan sebagai kontrak antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen), yang bertujuan untuk pelaksanaan tugas atau pelayanan tertentu. Kontrak tersebut memberikan wewenang kepada manajer untuk membuat keputusan yang diharapkan menguntungkan prinsipal. Namun, Panda dan Lepsa (2017) menyimpulkan bahwa penyebab utama munculnya masalah agensi disebabkan oleh adanya pemisahan kepemilikan dengan pengelola, konflik kepentingan, ketidaksesuaian risiko dan ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dengan manajemen (*information*

*asymmetry*). *Ownership Structure* merupakan salah satu elemen krusial yang dapat membantu mengurangi masalah agensi di perusahaan (Saidat et al., 2019). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Panda dan Lepsa, 2017 bahwa struktur kepemilikan dan mekanisme tata kelola seperti struktur dewan dapat mengurangi biaya agensi. Berdasarkan teori agensi, dewan yang independen juga memiliki kemampuan untuk memenuhi fungsinya sebagai pengontrol, yang pada akhirnya akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Rashid, 2015). Teori agensi yang menekankan pemisahan antara kepemilikan dengan kontrol perusahaan juga berhubungan dengan peran audit eksternal, dimana auditor berperan sebagai perwakilan pemegang saham dan diharapkan memberikan evaluasi laporan keuangan perusahaan secara independen dan obyektif guna memastikan bahwa manajer bertindak sesuai kepentingan terbaik pemegang saham (Nour et al., 2023).

## 2.2 Stakeholder Theory

R. Edward Freeman (1984) mendefinisikan *stakeholder theory* sebagai sebuah pengaruh yang diberikan oleh seorang individu atau grup terhadap keberhasilan suatu manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan. Secara garis besar, teori pemangku kepentingan memberikan saran kepada perusahaan-perusahaan ketika proses pengambilan keputusan, untuk tidak hanya memperhatikan kepentingan pemegang saham saja tapi juga melihat kepentingan para pemangku kepentingan lainnya yang juga menjadi bagian dari pihak eksternal yang memberikan pengaruh signifikan terhadap performa perusahaan (Freeman, 2010). Skema teori ini dapat dilihat dengan jelas selama pandemi yang terjadi di dunia di tahun 2019 silam. Selama pandemi, perusahaan banyak melakukan pengambilan keputusan karena dinamika yang terjadi mendorong perusahaan untuk banyak berbenah dan proses tersebut dilakukan berbeda di masing-masing perusahaan karena adanya *ownership structure* yang

berbeda. Berdasarkan penelitian terdahulu (Nour et al., 2023), salah satu faktor untuk meningkatkan kualitas keputusan tersebut adalah adanya suatu diversifikasi dalam pihak manajemen, salah satunya yakni keberadaan pihak independen yang dapat mendorong keputusan tersebut menjadi lebih bervariasi karena mempertimbangkan banyak hal yang lebih luas. Dengan kualitas keputusan yang baik maka perusahaan dapat meminimalisir risiko yang ada selama pandemi terjadi.

## 2.3 Institutional Theory

Dalam *institutional theory*, John W. Meyer dan Brian Rowan (1977) berargumen bahwa sistem yang berjalan dalam organisasi banyak dipengaruhi oleh norma sosial, nilai-nilai, dan kepercayaan. Kemudian teori ini dikembangkan kembali oleh Paul J. DiMaggio dan Walter W. Powell dengan mengenalkan suatu konsep yang bernama *isomorpisme* yang merujuk kepada suatu fenomena dimana perusahaan cenderung memiliki karakteristik yang sama karena adanya tekanan dari pihak eksternal. Selain itu menurut pandangan peneliti terbaru yang disampaikan oleh Musimenta et al. (2017) yang menyatakan bahwa teori ini berasumsi bahwa organisasi memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan sosial sehingga pengaruh sosial menjadi suatu hal lebih utama yang menjadi pertimbangan organisasi dibandingkan dengan pengaruh ekonomi. Hal ini benar adanya dimana ketika pandemi melanda, pemerintah mengeluarkan kebijakan PSBB yang menganjurkan masyarakat untuk membatasi frekuensi kegiatan di luar ruangan sehingga penularan virus COVID-19 diminimalisir. Tren tersebut berdampak terhadap penjualan perusahaan sehingga pendapatan berkurang dan untuk mengefisiensi operasional, perusahaan untuk mengambil tindakan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terhadap karyawan seperti yang terjadi pada industri pariwisata dan perhotelan. Contoh perusahaan yang mengalami peristiwa tersebut yaitu PT Jakarta

Setiabudi Internasional Tbk (IDX : JSPT) dimana pada tahun 2019 perusahaan memiliki sebanyak 2.259 dan pada 2020 berkurang menjadi 1.639 yang artinya perusahaan mengurangi sebanyak 620 karyawan dengan penerimaan kas dari pelanggan menurun sebesar 22.45%.

#### 2.4 Corporate Failure

*Corporate failure* pada penelitian ini mengarah pada kondisi dimana sebuah perusahaan mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu seperti Nour et al. (2023) yang menyatakan bahwa perusahaan mengalami kegagalan apabila perusahaan melaporkan arus kas atau pendapatan operasional yang bernilai negatif selama tiga tahun terakhir. Dalam konteks tersebut, kegagalan perusahaan dapat ditimbulkan oleh berbagai hal yang serius seperti penurunan penjualan yang signifikan, penurunan margin laba, ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban dan lain sebagainya. Selanjutnya, penelitian dari Abou (2008) yang diadopsi dari Hopwood et al. (2008) juga memberikan pandangan yang sama dimana perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang gagal apabila perusahaan mengalami kerugian operasional, arus kas operasional dan modal kerja yang bernilai negatif setidaknya satu kali dalam 3 tahun berturut-turut. Artinya, jika salah satu dari ketiga kategori tersebut terjadi setidaknya sekali selama 3 tahun berturut-turut, maka perusahaan akan mengalami kegagalan.

#### 2.5 Pengembangan Hipotesis

Arora dan Sharma (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa anggota keluarga yang berperan dalam eksekutif perusahaan memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendorong kemajuan proses pengambilan keputusan dan meningkatkan performa perusahaan. Hal ini juga didukung oleh Hidayat et al. (2017) yaitu besaran proporsi anggota keluarga yang menjadi bagian dari dewan eksekutif memberikan pengaruh signifikan terhadap performa

perusahaan. Menurut El-Kassar et al. (2018), keberadaan anggota keluarga dalam perusahaan berperan sebagai pihak mediator untuk menjaga kesehatan hubungan antara manajemen dan pemangku kepentingan. Sebaliknya, Saidat et al. (2019) menunjukkan bahwa perusahaan milik keluarga memiliki hubungan negatif signifikan terhadap performa keuangan perusahaan. Hal ini karena kepemilikan keluarga cenderung memaksakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan perusahaan dan bergabungnya anggota keluarga dalam perusahaan bisa terjadi atas paksaan. Hasil tersebut didukung oleh Crisostomo and de Freitas Branda (2019) bahwa anggota keluarga yang menjadi bagian dari dewan eksekutif dapat menggunakan kekuasaan dan pengetahuan yang dimiliki untuk mengeksploitasi pihak pemilik yang kurang berpengaruh untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan mengorbankan perusahaan, sehingga hal ini dapat menimbulkan konflik agensi dan menyalahi prinsip-prinsip tata kelola perusahaan.

Peran anggota keluarga dalam posisi eksekutif dalam sebuah perusahaan dapat memberikan dampak positif dan negatif. Keakraban mereka dengan nilai-nilai perusahaan dan tujuan jangka panjangnya dapat berkontribusi pada pengambilan keputusan strategis dan stabilitas organisasi. Namun, ada risiko nepotisme, konflik kepentingan, dan kurangnya keberagaman dalam sudut pandang, yang dapat menghambat inovasi dan transparansi. Hal ini menekankan pentingnya struktur tata kelola yang transparan, pemisahan peran dan tanggung jawab yang tidak ambigu, dan kemajuan berdasarkan prestasi untuk memastikan bahwa keterlibatan keluarga adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan, sehingga dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

**H1a.** *Family ownership* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Corporate Failure* pada perusahaan publik di Indonesia



Dalam sisi eksternal berdasarkan teori pemangku kepentingan juga disebutkan bahwa perusahaan milik negara harus membuat keputusan yang memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan (Freeman, 2010). Sehingga dalam proses pengambilan keputusan, perusahaan harus memperhatikan dampak kepada pihak-pihak tersebut terutama pemerintah dikarenakan perusahaan milik negara dibentuk untuk tujuan sosial dan kesejahteraan (Vuong et al., 2024). Penelitian oleh Nasution et al. (2024) terhadap perusahaan terbuka di Indonesia dan Singapura menghasilkan penelitian bahwa struktur kepemilikan menunjukkan suatu hubungan yang positif dengan stress finansial. Di sisi lain, penelitian oleh Udin et al. (2016) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara perusahaan kepemilikan pemerintah dengan kemungkinan stress finansial. Hal ini mungkin disebabkan oleh tujuan kesejahteraan sosial daripada maksimalisasi keuntungan.

Melalui perbandingan hasil penelitian di atas, terdapat kompleksitas dalam hubungan antara struktur kepemilikan, terutama kepemilikan pemerintah dengan tingkat stress finansial dalam perusahaan. Meskipun penelitian Nasution et al. (2024) menunjukkan bahwa terdapat suatu hubungan yang positif pada variabel kepemilikan dan stress finansial, namun penelitian Udin et al. (2016) serta Puspianingsih et al. (2024) menunjukkan bahwa hal ini tidak selalu berlaku secara konsisten, terutama terkait dengan entitas pemerintah yang cenderung memiliki fokus pada aspek kesejahteraan sosial. Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan bahwa keputusan perusahaan milik negara tidak hanya dipengaruhi oleh keuntungan finansial semata, tetapi juga oleh pertimbangan sosial dan kepentingan pemangku kepentingan lainnya, termasuk pemerintah. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan kontekstual diperlukan dalam menganalisis dampak struktur kepemilikan

terhadap kesejahteraan finansial perusahaan, sehingga dikembangkan hipotesis berikut:

**H1b.** *Government Ownership* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Corporate Failure* pada perusahaan publik di Indonesia

Ferina dan Nurcahaya (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara kepemilikan asing dengan nilai perusahaan (*firm value*). Penelitian lain oleh Doan (2024) juga menemukan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap kerentanan keuangan perusahaan. Perusahaan yang dimiliki oleh asing mendapatkan manfaat dari faktor-faktor seperti kekuatan hukum yang lebih kuat, efisiensi regulasi, dan keterbukaan pasar yang menyebabkan tingkat kerentanan keuangan lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan yang non-asing. Di sisi lain, Udin et al. (2016) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan saham dari luar negeri berkaitan negatif signifikan dengan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Hubungan antara kepemilikan asing dan kinerja perusahaan dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor seperti industri, lingkungan regulasi, dan kondisi ekonomi. Temuan penelitian yang disebutkan menunjukkan bahwa *foreign ownership* memberikan efek positif terhadap nilai perusahaan dan kerentanan keuangan dalam beberapa konteks, mungkin karena faktor-faktor seperti kekuatan hukum, efisiensi regulasi, dan keterbukaan pasar. Namun, hasil yang bertentangan juga mengindikasikan kompleksitas hubungan ini dan perlunya penyelidikan lebih lanjut. Penting bagi pembuat kebijakan dan pemimpin bisnis untuk mempertimbangkan dengan cermat dinamika ini dan menyesuaikan strategi secara tepat untuk mengoptimalkan hasil baik bagi perusahaan maupun ekonomi, sehingga dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

**H1c.** *Foreign Ownership* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Corporate Failure* pada perusahaan publik di Indonesia

Menurut penelitian Agyei-Mensah (2017), jumlah direktur independen yang lebih banyak akan meningkatkan informasi yang lebih terkait dengan proyeksi ke depan. Hasil penelitian lain dari Nour et al. (2023) juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara independensi dewan dengan pengurangan kegagalan perusahaan. Ini juga didukung oleh penelitian Muntahanah et al. (2021) pada perusahaan keluarga yang menyimpulkan bahwa kehadiran dewan komisaris yang independen dapat memperkuat struktur kepemilikan keluarga untuk memperbaiki performa perusahaan. Sedangkan hasil penelitian dari Arora & Sharma (2016) berbanding terbalik dengan hasil penelitian lainnya dimana *board independen* memiliki korelasi negatif dengan kinerja perusahaan. Hal tersebut dinilai karena dewan independensi merupakan fenomena yang masih baru pada pasar-pasar berkembang dan orang yang sama dapat bekerja sebagai dewan independen di beberapa perusahaan. Saidat et al. (2019) juga menambahkan bahwa hal tersebut diduga oleh kurangnya pengenalan direktur independen terhadap operasi bisnis perusahaan, dan tidak memahami sepenuhnya kompleksitas serta tantangan yang dihadapi perusahaan. Secara umum, peran dewan independen dapat membantu mendorong pertumbuhan dan peningkatan kinerja perusahaan, sehingga dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

**H2:** *Board Independent* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Corporate Failure* pada perusahaan publik di Indonesia

Nour et al. (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas audit eksternal yang lebih baik dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan. Ini karena kualitas audit yang tinggi mampu mengidentifikasi

dan mencegah setiap ketidakberesan keuangan yang dapat mengurangi resiko kegagalan keuangan perusahaan. Disisi lain, Yasar (2013) menunjukkan bahwa kualitas audit tidak mempengaruhi akrual diskresioner. Artinya, tidak ada perbedaan dalam kualitas audit antara auditor *Big Four* dan *non-Big Four* dalam mengendalikan manajemen laba di Turki selama periode sampel penelitiannya. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti meyakini bahwa kualitas audit eksternal yang baik dapat mengurangi terjadinya kegagalan perusahaan dengan membantu perusahaan untuk meminimalisir risiko yang terjadi, menghindari tindak kecurangan atau manajemen laba, dan membantu perusahaan melakukan pengambilan keputusan, sehingga dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

**H3:** *Quality of external audit* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Corporate Failure* pada perusahaan publik di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Data dan Sampel Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, yang menggabungkan data perusahaan dari tahun 2018-2023 terkait dengan *ownership structure*, *board independent* dan *quality of external audit*. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *probability sampling* yaitu setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Populasi yang dijadikan sampel adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari berbagai bidang industri kecuali industri keuangan dan perbankan dengan rentang tahun observasi yaitu selama 2018-2023, dimana total perusahaan publik sebanyak 889 perusahaan dan setelah dikurangi dengan sektor keuangan menjadi 786 perusahaan. Dari 786 perusahaan tersebut, hanya 320 perusahaan yang memenuhi semua kriteria dan akhirnya dimasukkan sebagai sampel penelitian. Kemudian dilakukan juga

penghapusan data outlier. Tabel 1 menunjukkan data bersih yang digunakan untuk setiap model penelitian.

### 3.2 Variabel Penelitian

Berikut adalah variabel penelitian dan pengukurannya (Lihat tabel 2).

Tabel 1. Perolehan Sampel Penelitian untuk Semua Model

Kriteria Pemilihan Sampel	Tahun Penelitian			
	2018-2023	2018-2019	2020-2021	2022-2023
Jumlah perusahaan publik yang terdaftar di BEI periode 2018-2023	889	889	889	889
Jumlah perusahaan perbankan/keuangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2023	(103)	(103)	(103)	(103)
Perusahaan publik non keuangan di Indonesia yang tidak memenuhi kriteria data dan atau tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dari tahun 2018-2023	(466)	(466)	(466)	(466)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria data penelitian	320	320	320	320
Jumlah perusahaan yang masuk sebagai data outlier	(27)	(30)	(34)	(26)
Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel untuk setiap tahun penelitian	293	290	286	294

Tabel 2. Variabel Penelitian dan Operasionalisasinya

Variabel	Kode	Perhitungan	Referensi
<b>Variabel Dependen</b>			
Corporate Failure	P2018-2023	Jika salah satu dari arus kas operasi bersih, laba operasional dan modal kerja bernilai negatif dalam tiga tahun. Maka 1 jika perusahaan mengalami failure, 0 sebaliknya	Abou-El-Sood (2008); Noury et al. (2020)
	P2018-2019		
	P2020-2021		
	P2022-2023		
<b>Variabel Independen</b>			
Family Ownership	FAMOWN	Dummy 1 ketika ada kepemilikan di atas 10%, 0 jika sebaliknya	Muntahanah et al. (2021)
Government Ownership	GOVOWN	Kepemilikan pemerintah adalah ekuitas yang dipegang dalam badan-badan perusahaan sebagai persentase dari total saham ekuitas	Udin et al. (2017)
Foreign Ownership	FOROWN	Persentase saham yang dipegang oleh orang asing dari total saham ekuitas	Udin et al. (2017), Ferina dan Nurcahaya (2015)
Board Independent	BIND	Proporsi dewan independen terhadap total dewan	Agyei-Mensah (2017); dan Nour et al., (2023)
Quality of External Audit	BIG4	1 menunjukkan bahwa perusahaan diaudit oleh firma besar (big four) dan 0 jika sebaliknya	Ardiana (2014) dan Nour et al., (2023)
<b>Variabel Kontrol</b>			
Firm Size	SIZE	Total aset	Wahyudi et al. (2024)
Leverage	LEV	Persentase total kewajiban terhadap total aset	Wijekoon dan Azeez (2015)



**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Statistik deskriptif**

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran umum dari data penelitian seperti rata-rata, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum. Berikut merupakan hasil uji statistik deskriptif untuk model tahun 2018-2023.

melakukan pengecekan multikorelasi antara variabel independen. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat korelasi antar variabel independen yang dapat mengakibatkan bias terhadap hasil regresi logistik. Berikut merupakan hasil Uji Multikolinieritas yang bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel independen.

**4.2 Uji Multikolinearitas**

Dalam uji regresi logistik, penting untuk

Aturan praktis yang umum digunakan untuk menyatakan adanya masalah multikolinearitas

Tabel 3. Perolehan Sampel Penelitian untuk Semua Model

Model Tahun 2018-2023				
Variable	Proporsi 1	Proporsi 0	Minimum	Maximum
CF	0,2662	0,7338	0	1
FAMOWN	0,4534	0,5466	0	1
BIG4	0,3510	0,6490	0	0,57
Variable	Mean	Standar deviasi	Minimum	Maximum
GOVOWN	0,0154	0,0805	0	0,57
FOROWN	0,2944	0,2941	0	1
BIND	0,2411	0,0854	0,08	0,5
SIZE	29.000.000	175.000.000	40.906	3.500.000.000

Keterangan:

**P:** *Corporate Failure*; **FAMOWN:** *Family Ownership*; **GOVOWN:** *Government Ownership*; **FOROWN:** *Foreign Ownership*; **BIND:** *Board Independent*; **BIG4:** *Quality of External Audit*; **SIZE:** *Firm Size*; dan **LEV:** *Leverage*.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Statistik Deskriptif Antar Periode Pandemi

Variables	Tahun 2018-2019 (Sebelum Pandemi)				Tahun 2020-2021 (Selama Pandemi)				Tahun 2022-2023 (Pasca Pandemi)			
	Proporsi 1	Proporsi 0	Min	Max	Proporsi 1	Proporsi 0	Min	Max	Proporsi 1	Proporsi 0	Min	Max
CF	0,2517	0,7483	0	1	0,2692	0,7308	0	1	0,2738	0,7262	0	1
FAMOWN	0,4534	0,5466	0	1	0,4580	0,5420	0	1	0,4455	0,5544	0	1
BIG4	0,3569	0,6431	0	1	0,3601	0,6399	0	1	0,3367	0,6633	0	1
Variables	Mean	Std. Dev	Min	Max	Mean	Std. Dev	Min	Max	Mean	Std. Dev	Min	Max
GOVOWN	0,0124	0,0707	0	0,52	0,0171	0,0849	0	0,57	0,0167	0,0840	0	0,57
FOROWN	0,2989	0,2968	0	1	0,2928	0,2905	0	1	0,2873	0,2967	0	1
BIND	0,2682	0,0886	0,09	0,5	0,2248	0,0734	0,01	0,43	0,2214	0,0729	0,08	0,44
SIZE	12.200.000	33.700.000	46.878	360.000.000	14.500.000	39.400.000	46.628	410.000.000	34.500.000	220.000.000	40.906	3.500.000.000

Keterangan:

**P:** *Corporate Failure*; **FAMOWN:** *Family Ownership*; **GOVOWN:** *Government Ownership*; **FOROWN:** *Foreign Ownership*; **BIND:** *Board Independent*; **BIG4:** *Quality of External Audit*; **SIZE:** *Firm Size*; dan **LEV:** *Leverage*.

Tabel 5. Uji Variance Inflation Factor (VIF) Antar Variabel Independen

Explanatory Variables	Variance Inflation Factors (VIF)			
	2018-2023	2018-2019	2020-2021	2022-2023
FAMOWN	4,42	4,58	4,95	4,74
GOVOWN	2,80	3,56	3,35	2,68
FOROWN	2,60	2,61	2,76	2,55
BIND	2,05	2,04	2,18	2,02
BIG4	1,72	1,87	1,84	1,67
SIZE	1,08	1,40	1,31	1,09
LEV	1,03	1,10	1,16	1,02
Mean VIF	2,24	2,45	2,51	2,25

Keterangan:

**P:** Corporate Failure; **FAMOWN:** Family Ownership; **GOVOWN:** Government Ownership; **FOROWN:** Foreign Ownership; **BIND:** Board Independent; **BIG4:** Quality of External Audit; **SIZE:** Firm Size; dan **LEV:** Leverage.

adalah ketika koefisien korelasi sederhana antara dua variabel independen yang melebihi 0,8 atau 0,9 (Midi et al., 2010). Jika dilihat pada lampiran 1, berdasarkan hasil uji korelasi yang dilakukan ditemukan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen untuk semua model penelitian dimana setiap nilai korelasinya < 0,8. Selanjutnya, uji *variance inflation factor* (VIF) juga dilakukan untuk menentukan apakah terdapat korelasi tinggi antara variabel-variabel prediktor dalam model regresi berganda. Apabila nilai  $VIF > 10$ , maka terdapat multikolinieritas antar variabel, dan apabila  $VIF < 10$  maka sebaliknya (Astuti et al.2019). Sehubungan dengan hal tersebut, berdasarkan uji VIF (Lihat tabel 5) tidak terdapat korelasi antara dua variabel independen atau lebih, karena nilai  $VIF < 10$  untuk masing-masing variabel independen. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian

ini telah cukup baik untuk memprediksi atau menjelaskan variabel dependennya.

#### 4.3 Uji Kelayakan Model (Goodness of Fit Test)

Pengujian kelayakan model hasil regresi logistik pada penelitian ini dinilai dengan beberapa metode yaitu McFadden, Hosmer-Lemeshow, dan melihat kurva ROC. Berikut adalah tabel dari hasil uji Hosmer-Lemeshow dan McFadden.

##### A. Hosmer Lemeshow Chi-Square

Berdasarkan metode Hosmer and Lemeshow, pada model tahun 2018-2023 menunjukkan HL Chi-square sebesar 7,40 dengan tingkat signifikansi  $0,4941 \geq 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa model tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan data sehingga model ini dinilai layak dan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memprediksi nilai observasi yang dimiliki (Hosmer, 1988). Kemudian model

Tabel 6. Tabel Uji Kelayakan Model

Model	Hosmer Lemeshow Chi-Square	Probability	McFadden R <sup>2</sup>	Count R <sup>2</sup>
Tahun 2018-2023	7,4000	0,4941	14,00%	77,20%
Tahun 2018-2019	15,2300	0,0549	15,70%	79,00%
Tahun 2020-2021	10,9800	0,2029	13,30%	76,90%
Tahun 2022-2023	6,6400	0,5756	15,90%	76,50%

sebelum pandemi menunjukkan HL Chi-square sebesar 15,23 dengan tingkat signifikansi  $0,0549 \geq 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa model tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan data sehingga model ini dinilai layak dan memiliki kemampuan untuk memprediksi nilai observasi yang dimiliki. Lalu model selama pandemi menunjukkan HL Chi-square sebesar 10,98 dengan tingkat signifikansi  $0,2029 \geq 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa model tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan data sehingga model ini dinilai layak dan memiliki kemampuan untuk memprediksi nilai observasi yang dimiliki. Sedangkan model pasca pandemi menunjukkan HL Chi-square sebesar 6,64 dengan tingkat signifikansi  $0,5756 \geq 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa model tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan data sehingga model ini dinilai layak dan memiliki kemampuan untuk memprediksi nilai observasi yang dimiliki. Dengan demikian, model sebelum pandemi memiliki HL chi-square tertinggi dan terendah ada pada model pasca pandemi. Sedangkan p-value tertinggi dimiliki oleh model pasca pandemi dan terendah pada model sebelum pandemi.

### **B. Pseudo R Square atau McFadden's R<sup>2</sup>**

Pada metode yang pertama yaitu McFadden untuk model tahun 2018-2023 menunjukkan nilai McFadden R<sup>2</sup> sebesar 14% dengan nilai Count R<sup>2</sup> sebesar 77,20% yang artinya model memiliki kelayakan yang tinggi dan mewakili suatu persentase prediksi yang benar (Gujarati dan Porter, 2009). Kemudian model sebelum pandemi menunjukkan nilai McFadden R<sup>2</sup> sebesar 15,70% dengan nilai Count R<sup>2</sup> sebesar 79,00% yang artinya model memiliki kelayakan yang tinggi dan mewakili suatu persentase prediksi yang benar. Lalu model selama pandemi menunjukkan nilai McFadden R<sup>2</sup> sebesar 13,30% dengan nilai Count R<sup>2</sup> sebesar 76,90% yang artinya model memiliki kelayakan yang tinggi dan mewakili suatu persentase prediksi

yang benar. Sedangkan model pasca pandemi menunjukkan nilai McFadden R<sup>2</sup> sebesar 15,90% dengan nilai Count R<sup>2</sup> sebesar 76,50% yang artinya model memiliki kelayakan yang tinggi dan mewakili suatu persentase prediksi yang benar. Dengan demikian, dari keempat model tersebut nilai McFadden R<sup>2</sup> dan Count R<sup>2</sup> tertinggi berada pada model sebelum pandemi dan terendah pada pasca pandemi.

### **C. ROC (Receiver Operating Characteristic) Curve**

Hoo et al. (2017) menjabarkan fungsi ROC (*Receiver Operating Characteristic*) sebagai suatu metode untuk mengetahui akurasi dari suatu model penelitian. kurasi tersebut didefinisikan proporsi suatu keputusan yang benar dibandingkan dengan jumlah total yang diuji. DW Hosmer, Jr. (2013) menjabarkan paduan interval (*rule of thumb*) klasifikasi hasil daerah di bawah kurva ROC dan berdasarkan panduan tersebut, kurva ROC pada semua model berada di atas titik 0,7 yang menunjukkan suatu akurasi prediksi yang baik. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Hosmer S Lemeshow (2000) dan DW Hosmer Jr (2013) bahwa akurasi prediksi dinilai baik atau dapat diterima apabila nilai area dibawah kurva berada di atas 0,7 dan sangat baik apabila jika lebih dari 0,9. Dengan demikian, model terbaik berada pada tahun 2020-2023 (pasca pandemi) dengan angka area dibawah kurva berada pada titik 0,7614. Selain itu akurasi prediksi pada model dapat juga dilihat melalui tabel akurasi yang apabila hasil klasifikasi keseluruhan berada pada persentase lebih dari 70% maka akurasi prediksi sudah baik. Selain itu pada tabel ini bisa dilihat klasifikasi terhadap variabel dependen yaitu *corporate failure* yang dinyatakan dalam *dummy* yaitu 1 apabila perusahaan tersebut mengalami *corporate failure* atau 0 jika sebaliknya. Berikut adalah tabel 7, akurasi dari klasifikasi tersebut.

Berdasarkan tabel tersebut, persentase akurasi model tertinggi sebesar 78,97% berada pada

Tabel 7. Tabel Akurasi Model

Model	Observations	Failure	Non Failure	Correctly Classified
Tahun 2018-2023	1.758	119	1238	77,19%
Tahun 2018-2019	580	42	416	78,97%
Tahun 2020-2021	572	37	403	76,92%
Tahun 2022-2023	588	49	401	76,53%

model tahun 2018-2019 (sebelum pandemi). Sedangkan model dengan jumlah *corporate failure* terbanyak antara model sebelum pandemi, selama pandemi dan pasca pandemi yaitu berada pada model pasca pandemi dengan jumlah perusahaan yang mengalami *corporate failure* sekitar 49 perusahaan pada tahun 2022-2023.

#### 4.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan regresi logistik untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (*corporate failure*). Berikut adalah hasil regresi logistik tahun 2018-2023:

Berdasarkan tabel 8, maka dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Logit } P_{i2018-2023} = & -2,8052 - 0,3308OWFA_{it} \\ & -1,5879OWGO_{it} - 0,3418OWFO_{it} \\ & +1,6677BIND_{it} - 0,3316BIG4_{it} \\ & - 0,0000SIZE_{it} - 3,4071LEV_{it} + u \end{aligned}$$

#### 4.4.1 Uji Simultan

Uji simultan digunakan untuk melihat pengaruh dari semua variabel independen dalam penelitian ini, yaitu *family ownership*, *government ownership*, *foreign ownership*, *board independence*, dan *quality of external audit* secara bersamaan terhadap variabel dependen,

Tabel 8. Model Regresi Logistik 2018-2023

Model Tahun 2018-2023			
P	Coefficient	Z-Statistic	P-Value
FAMOWN	-0,3308	-2,3700	0,0180**
GOVOWN	-1,5879	-1,9800	0,0480**
FOROWN	-0,3418	-1,4000	0,1620
BIND	1,6678	2,4600	0,0140**
BIG4	-0,3317	-2,4700	0,0130**
SIZE	0,0000	2,3800	0,0170**
LEV	3,4072	13,0700	0,0000***
Constant	-2,8052	-11,2600	0,0000
Prob > Chi2			0,0000***
LR Chi-Square			285,62
Pseudo R Square			0,1402

Signifikansi: \*, \*\*, dan \*\*\* menunjukkan tingkat signifikansi pada level 10%, 5%, dan 1%.

Keterangan:

**P:** *Corporate Failure*; **FAMOWN:** *Family Ownership*; **GOVOWN:** *Government Ownership*; **FOROWN:** *Foreign Ownership*; **BIND:** *Board Independent*; **BIG4:** *Quality of External Audit*; **SIZE:** *Firm Size*; dan **LEV:** *Leverage*.

yaitu *corporate failure*. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa secara simultan model telah bersifat fit. Dengan nilai Likelihood Ratio (LR) Chi-Square sebesar 285,62 dan nilai  $\text{prob} > \chi^2$  sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (*p-value*), dapat disimpulkan bahwa terdapat cukup bukti untuk menyatakan bahwa ada satu atau lebih variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

#### 4.3.2 Uji Parsial

Tabel 8 menunjukkan hasil bahwa *ownership structure* berpengaruh negatif terhadap *corporate failure*. Dalam hal ini, *ownership structure* dalam penelitian ini terdiri atas *family ownership*, *government ownership* dan *foreign ownership*. Sesuai dengan hal tersebut, pada penelitian ini H1a adalah *Family Ownership* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Corporate Failure* selama masa pandemi. Dari hasil pengujian, *family ownership* memiliki nilai *p-value* sebesar  $0,018 \leq 0,05$  dan nilai koefisien yang bernilai negatif pada model tahun 2018-2023. Dengan demikian, H1a diterima yang artinya *family ownership* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *corporate failure* pada rentang tahun 2018-2023. Selanjutnya H1b adalah *Government Ownership* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Corporate Failure* selama masa pandemi. Dari hasil pengujian diketahui bahwa *government ownership* memiliki nilai *p-value* sebesar  $0,048 \leq 0,05$  dengan koefisien yang bernilai negatif sebesar -1,5879 pada model tahun 2018-2023. Dengan demikian, hipotesis H1b diterima yang artinya *government ownership* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *corporate failure* pada tahun 2018-2023. Hipotesis H1c adalah *Foreign Ownership* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Corporate Failure* selama masa pandemi. Dari hasil pengujian, nilai *p-value* sebesar  $0,162 \geq 0,05$  dan koefisien bernilai negatif sebesar -0,3418 pada model tahun 2018-2023. Karena nilai *p-value* lebih besar dari alpha, maka hipotesis H1c ditolak yang berarti bahwa

*foreign ownership* tidak memiliki pengaruh terhadap *corporate failure* pada tahun 2018-2023. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari tiga variabel *ownership structure* yang diangkat dalam penelitian, terdapat dua variabel yang diterima yaitu *family ownership* dan *government ownership* sehingga terdapat bukti yang kuat untuk menyatakan bahwa ***ownership structure*** berpengaruh negatif terhadap ***corporate failure***.

Kemudian pada penelitian ini, H2 adalah *Board Independent* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Corporate Failure* selama masa pandemi. Dari hasil pengujian, dewan independen berpengaruh positif signifikan terhadap kegagalan perusahaan yang ditunjukkan oleh nilai *p-value* sebesar  $0,014 \leq 0,05$ , dengan nilai koefisien yang bernilai positif sebesar 1,6677 pada model tahun 2018-2023. Hasil ini menunjukkan bahwa kehadiran dewan independen justru meningkatkan kegagalan perusahaan di Indonesia dengan pengaruhnya yang bersifat positif. Hal ini bertentangan dengan hipotesis yang dikembangkan sehingga H2 ditolak. Selanjutnya H3 adalah *Quality of external audit* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Corporate Failure* selama masa pandemi. Dari hasil pengujian, *quality of external audit* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *corporate failure* yang ditunjukkan oleh nilai *p-value* sebesar  $0,013 \leq 0,05$  dan koefisien yang bernilai negatif sebesar -0,3316 pada model tahun 2018-2023. Ini menunjukkan bahwa kualitas audit eksternal dapat mengurangi kegagalan perusahaan di Indonesia, dalam artian bahwa audit eksternal yang berkualitas dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang dikembangkan, sehingga H3 diterima.

Berdasarkan hasil regresi di atas juga menunjukkan bahwa variabel kontrol berupa *firm size* dan *leverage* berpengaruh positif terhadap *corporate failure*. *Firm size* memiliki



nilai *p-value* sebesar  $0,0170 \leq 0,05$  dan koefisien yang bernilai positif sebesar 0,000 pada model tahun 2018-2023. Adapun *leverage* memiliki nilai *p-value* sebesar  $0,0170 \leq 0,01$  (alpha 1%) dan koefisien yang bernilai positif sebesar 3,4072 pada model tahun 2018-2023. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar *firm size* dan *leverage* perusahaan maka akan semakin tinggi juga tingkat kegagalan perusahaan.

#### 4.5 Hasil Perbandingan Pengaruh Masing-Masing Variabel Terhadap Corporate Failure Antar Periode Pandemi

Untuk mengetahui perbandingan pengaruh *ownership structure*, *board independent* dan *quality of external audit*, maka dilakukan uji regresi sesuai model yang telah ditentukan pada saat sebelum pandemi, selama pandemi dan pasca pandemi. Berikut merupakan hasil regresi logistik untuk setiap model pada masa pandemi.

Berdasarkan tabel 9, diketahui bahwa pada saat sebelum dan selama pandemi COVID-19, *family ownership* tidak berpengaruh terhadap *corporate failure*. Namun pada saat pasca

pandemi, *family ownership* berpengaruh negatif terhadap *corporate failure* ( $p \leq 0,05$ ). Kemudian, *government ownership* berpengaruh negatif terhadap *corporate failure* hanya pada saat sebelum pandemi ( $p \leq 0,1$ ), sedangkan pada saat pandemi dan pasca pandemi, *government ownership* tidak berpengaruh terhadap *corporate failure*. Disisi lain, *foreign ownership* berpengaruh negatif terhadap *corporate failure* pada saat pandemi ( $p \leq 0,1$ ), sedangkan pada saat sebelum pandemi dan pasca pandemi, *foreign ownership* tidak berpengaruh terhadap *corporate failure*. Sesuai dengan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap *ownership structure* dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang sama terhadap *corporate failure*, hanya saja berbeda dari segi waktu yang mungkin bergantung pada kondisi yang dialami oleh perusahaan. Ini karena kondisi perusahaan pada saat sebelum pandemi, selama pandemi dan pasca pandemi berbeda-beda mulai dari tantangan yang dihadapi, perubahan regulasi, kondisi ekonomi, praktik manajemen, strategi yang diterapkan, fokus perusahaan dan lain sebagainya.

Tabel 9. Perbandingan Hasil Regresi Logistik Antar Periode Pandemi

P	Tahun 2018-2019 (Sebelum Pandemi)			Tahun 2020-2021 (Selama Pandemi)			Tahun 2022-2023 (Pasca Pandemi)		
	Coef	Z-Stat	P-Value	Coef	Z-Stat	P-Value	Coef	Z-Stat	P-Value
FAMOWN	-0,0606	-0,2500	0,8050	-0,3022	-1,2400	0,2150	-0,5671	-2,3300	0,0200**
GOVOWN	-7,5620	-1,7200	0,0860*	-1,3367	-1,0400	0,3000	-0,7291	-0,6100	0,5440
FOROWN	0,0040	0,0100	0,9930	-0,7861	-1,7600	0,0780*	-0,2672	-0,6500	0,5180
BIND	2,9075	2,4400	0,0150**	1,3640	0,9800	0,3270	0,9820	0,7000	0,4830
BIG4	-0,3554	-1,4400	0,1500	-0,1002	-0,4300	0,6700	-0,4521	-1,9100	0,0570*
SIZE	0,0000	-2,1900	0,0290**	0,0000	-0,4200	0,6740	0,0000	0,8100	0,4160
LEV	3,7333	7,6500	0,0000***	3,4056	7,5800	0,0000***	3,4791	7,8500	0,0000***
Constant	0,0296	-7,0800	0,0000	0,0715	-5,4900	0,0000	0,0816	-5,9500	0,0000
Prob > Chi2	0,0000***			0,0000***			0,0000***		
LR Chi-Square	102,67			88,48			110,08		
Pseudo R Square	0,1569			0,1328			0,1595		

Signifikansi: \*, \*\*, dan \*\*\* menunjukkan tingkat signifikansi pada level 10%, 5%, dan 1%.

Keterangan:

**P:** Corporate Failure; **FAMOWN:** Family Ownership; **GOVOWN:** Government Ownership; **FOROWN:** Foreign Ownership; **BIND:** Board Independent; **BIG4:** Quality of External Audit; **SIZE:** Firm Size; dan **LEV:** Leverage.

Kemudian, *board independent* berpengaruh positif terhadap kegagalan perusahaan ( $p \leq 0,01$ ) sebelum pandemi, namun tidak berpengaruh terhadap kegagalan perusahaan selama dan setelah pandemi. Ini menunjukkan bahwa peran dewan independen di perusahaan sebelum pandemi justru meningkatkan kemungkinan terjadinya kegagalan perusahaan di Indonesia. Namun, selama pandemi dan setelah pandemi, peran dewan independen tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kegagalan perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan dengan adanya dampak COVID-19 yang lebih dominan terhadap kegagalan perusahaan selama periode tersebut, sehingga peran dewan independen menjadi kurang signifikan dibandingkan faktor-faktor lain yang terkait dengan pandemi.

Selanjutnya, *quality of external audit* berpengaruh negatif terhadap *corporate failure* pada saat pasca pandemi ( $p \leq 0,1$ ), namun tidak berpengaruh terhadap *corporate failure* pada sebelum dan selama pandemi. Hal ini mengindikasikan bahwa pada pasca pandemi, audit eksternal yang berkualitas sangat dibutuhkan untuk mengurangi terjadinya risiko kegagalan perusahaan di Indonesia. Pada pasca pandemi, perusahaan berusaha keras untuk meningkatkan kembali kinerja mereka, dan ini membutuhkan penerapan strategi baru yang memerlukan evaluasi dan laporan keuangan yang andal. Kualitas audit eksternal yang baik dapat memberikan kepercayaan pada laporan keuangan, membantu manajemen dalam pengambilan keputusan yang tepat, dan memastikan bahwa perusahaan memiliki informasi yang akurat dan dapat diandalkan untuk mengarahkan strategi pemulihan mereka. Sedangkan pada saat sebelum dan selama pandemi tidak berpengaruh terhadap *corporate failure*, hal ini dapat terjadi karena adanya faktor lain yang lebih dominan mempengaruhi kegagalan perusahaan berupa kondisi ekonomi, permintaan pasar, regulasi pemerintah dan lain sebagainya.

Variabel kontrol berupa *firm size* berpengaruh positif terhadap *corporate failure* hanya pada saat sebelum pandemi, sedangkan pada selama pandemi dan pasca pandemi *firm size* tidak berpengaruh terhadap *corporate failure*. Pengaruh positif *firm size* pada sebelum pandemi dapat terjadi karena ukuran perusahaan yang lebih besar tentunya lebih sulit dikelola dan lebih kompleks. Perusahaan yang besar seringkali memiliki tekanan yang lebih besar karena banyaknya lini bisnis, jumlah operasional yang besar, karyawan yang banyak, tingginya ekspektasi return dari pemangku kepentingan, banyaknya saingan baru yang muncul dengan teknologi dan produk yang lebih canggih dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, apabila perusahaan yang besar ini tidak dikelola dengan baik oleh manajemen perusahaan, maka risiko kegagalan yang dimiliki semakin tinggi. Namun, pada saat pandemi dan pasca pandemi tidak begitu berpengaruh karena munculnya COVID-19 yang memiliki banyak sekali dampak buruk terhadap kinerja perusahaan.

Variabel kontrol berupa *leverage* berpengaruh positif terhadap *corporate failure* di setiap kondisi baik sebelum pandemi, selama pandemi dan pasca pandemi. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi memiliki risiko kegagalan yang tinggi bagi perusahaan meskipun saat kondisi ekonomi sedang baik atau buruk. Apalagi jika *leverage* perusahaan tidak dikelola dengan baik, ini hanya akan berujung pada peningkatan *agency cost* untuk membayar utang dan bunga yang lebih besar, kesulitan dalam mencari pendanaan dan rentan pada risiko *financial distress*.

## 4.6 Pembahasan

### 4.6.1 Pengaruh Family Ownership terhadap Corporate Failure Pada Perusahaan Publik di Indonesia

Berdasarkan hasil uji hipotesis, ditarik kesimpulan bahwa *family ownership* berpengaruh negatif terhadap *corporate failure*. Artinya, variabel tersebut tidak memicu

terjadinya kegagalan perusahaan di Indonesia, malah justru menjadi salah satu faktor yang berpotensi untuk meningkatkan kualitas kinerja perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu Muntahanah et al. (2021) dan El-Kassar et al. (2018) yang menyatakan bahwa proporsi anggota keluarga pada perusahaan memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan dan menjaga kesehatan hubungan antara pihak manajemen dan pemangku kepentingan. *Family ownership* berperan sebagai mediator yang menjaga stabilitas hubungan antara pihak manajemen dan pemangku kepentingan dan hal ini sejalan dengan teori agensi. Selain itu juga kepemilikan keluarga cenderung tidak mengutamakan kepentingan pribadi dan fokus untuk memajukan kinerja perusahaan.

*Family ownership* berpengaruh negatif terhadap *corporate failure* pada pasca pandemi, sedangkan pada sebelum dan selama pandemi, kepemilikan keluarga tidak berpengaruh signifikan dengan kegagalan perusahaan. Sebelum pandemi, bergabungnya anggota keluarga di posisi eksekutif masih atas dasar paksaan sehingga kemampuan dan pengalaman belum sesuai dengan beban dan tanggung jawab yang diemban, yang mengakibatkan kinerja keluarga yang tidak maksimal. Kemudian selama pandemi, kondisi operasional perusahaan mulai terganggu sehingga anggota keluarga sebagai pihak eksekutif mulai mengevaluasi dan mengambil tindakan untuk kembali menstabilkan posisi perusahaan sehingga dapat terus beroperasi seperti biasanya. Sedangkan pada saat pasca pandemi, tantangan yang dialami selama periode tersebut menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan-perusahaan dan anggota keluarga dalam pihak eksekutif untuk memberikan kontribusi kinerja yang maksimal sehingga bisa bertahan dan memajukan nilai perusahaan. Selain itu ketidaksignifikanan tersebut juga disebabkan oleh berpengaruh faktor-faktor lain yang turut mendorong terjadinya hal tersebut.

Faktor tersebut dapat terjadi karena dampak dari pandemi COVID-19 seperti perubahan regulasi pemerintah, penurunan daya beli pelanggan, krisis ekonomi global, dan lain sebagainya. Dalam meningkatkan mekanisme tata kelola perusahaan, *family ownership* harus memberikan kontribusi yang maksimal dalam mendorong kinerja karyawan untuk memberikan performa yang baik serta membelakangi kepentingan pribadi sehingga konflik agensi dapat dihindari.

#### **4.6.2 Pengaruh Government Ownership terhadap Corporate Failure Pada Perusahaan Publik di Indonesia**

Berdasarkan hasil uji hipotesis, ditarik kesimpulan bahwa *government ownership* berpengaruh negatif terhadap *corporate failure*. Artinya, variabel tersebut tidak memicu terjadinya kegagalan perusahaan di Indonesia malah justru menjadi salah satu faktor yang berpotensi untuk meningkatkan kualitas kinerja perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu Udin et al. (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan pemerintah berpengaruh negatif terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kerentanan keuangan dikarenakan pemerintah lebih mengutamakan tujuan kesejahteraan sosial daripada maksimalisasi keuntungan. Berdasarkan teori pemangku kepentingan, dalam mengambil keputusan pemerintah seharusnya tidak hanya mengutamakan kepentingan internal saja namun juga eksternal yang lebih luas yaitu pelanggan, pemasok, masyarakat, pemegang saham, dan sebagainya sehingga perusahaan dapat mencapai tujuannya dan beroperasi secara berkelanjutan. Selain itu juga menurut teori institusional, selama pandemi terjadi, perusahaan-perusahaan di dunia memiliki karakteristik yang sama akibat tekanan dari pihak eksternal yaitu regulasi pemerintah, fenomena alam seperti COVID-19, krisis ekonomi, dan lain sebagainya.

*Government ownership* berpengaruh negatif terhadap *corporate failure* pada sebelum pandemi,

sedangkan pada selama dan pasca pandemi, kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh signifikan dengan kegagalan perusahaan. Sebelum pandemi, perusahaan-perusahaan dengan kepemilikan pemerintah mendapatkan insentif berupa subsidi atau dukungan finansial dari pemerintah untuk operasionalnya sehingga hal ini menutup ruang bagi perusahaan untuk maksimal dalam meningkatkan produktivitas dan inovasi dikarenakan ketergantungan pada subsidi. Kemudian selama pandemi, pemerintah memiliki peran yang penting dalam mempertimbangkan kesehatan publik sehingga dilakukan segala upaya untuk mengurangi penyebaran virus sehingga kepentingan yang lain tidak menjadi hal utama yang dilakukan dan peran pemerintah sebagai regulator sangat terfokus dalam memperhatikan keadaan kesejahteraan sosial daripada memaksimalkan keuntungan karena adanya tekanan dari pihak eksternal. Sedangkan pada saat pasca pandemi, pemerintah fokus untuk kembali menstabilkan perekonomian negara dan berkontribusi dalam pencegahan kembalinya pandemi sehingga masih cenderung mengutamakan kepentingan masyarakat sebagai bagian dari pemangku kepentingan. Selain itu ketidaksignifikanan tersebut juga disebabkan oleh berpengaruh faktor-faktor lain yang turut mendorong terjadinya hal tersebut. Faktor tersebut dapat terjadi karena dampak dari pandemi COVID-19 seperti penurunan daya beli pelanggan, krisis ekonomi global, dan lain sebagainya. Faktor-faktor tersebut sebagian besar berasal dari perubahan yang terjadi pada pola perilaku pihak eksternal terutama ketika pandemi terjadi.

#### **4.6.3 Pengaruh Foreign Ownership memiliki terhadap Corporate Failure Pada Perusahaan Publik di Indonesia**

Berdasarkan hasil uji hipotesis, ditarik kesimpulan bahwa *foreign ownership* tidak memiliki pengaruh terhadap *corporate failure*. Hal ini dapat didorong oleh banyaknya perusahaan yang dikelola oleh anggota keluarga

di Indonesia mengakibatkan peran dan pengaruh dari *foreign ownership* tidak signifikan terhadap perusahaan. Selain itu, adanya peningkatan manajemen internal dan strategi perusahaan dalam mendorong kinerja dan menjaga keberlangsungan perusahaan selama tahun penelitian, termasuk dalam peningkatan kualitas tata kelola perusahaan sehingga mampu mengurangi kemungkinan terjadinya kegagalan perusahaan tanpa bergantung lebih banyak kepada *foreign ownership*. Temuan ini bertentangan dengan temuan terdahulu, seperti Nofal (2020) yang menemukan bahwa *foreign ownership* justru membantu meningkatkan kinerja perusahaan di Indonesia karena peran mereka yang dinilai dapat mendorong perusahaan melalui pemantauan yang efektif, pemanfaatan teknologi, pengembangan pasar internasional dan manajemen yang lebih profesional.

Menurut teori pemangku kepentingan, dalam mengambil keputusan perusahaan seharusnya tidak hanya mengutamakan kepentingan internal saja namun juga eksternal yang lebih luas yaitu pemerintah, pelanggan, pemasok, masyarakat, pemegang saham, dan sebagainya sehingga perusahaan dapat mencapai tujuannya dan beroperasi secara berkelanjutan. Dalam hal ini, *foreign ownership* juga merupakan salah satu pemangku kepentingan yang perlu dijaga hak-haknya oleh perusahaan dengan meningkatkan transparansi, dan melibatkan kepemilikan asing dalam membantu mendorong meningkatkan kinerja. Namun *foreign ownership* yang tidak berpengaruh ini dapat terjadi karena kurangnya suatu urgensi dalam melibatkan mereka yang didorong karena berbagai faktor seperti kondisi ekonomi yang stabil, manajemen internal yang baik, dan lain sebagainya.

*Foreign ownership* berpengaruh negatif terhadap *corporate failure* selama pandemi, sedangkan pada sebelum dan pasca pandemi, *foreign ownership* tidak berpengaruh signifikan dengan

kegagalan perusahaan. Sebelum pandemi, perusahaan-perusahaan asing belum memiliki kesadaran yang tinggi mengenai pentingnya *digital literacy* dan akses teknologi yang memadai untuk memenuhi fasilitas karyawan sehingga dapat memberikan kontribusi yang maksimal. Kemudian selama pandemi, tuntutan eksternal sesuai *institutional theory* membuat *foreign ownership* mulai memberikan dorongan motivasi yang kuat kepada pihak manajemen dan perusahaan untuk memaksimalkan kinerja sehingga perusahaan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, dalam proses bekerja juga difasilitasi dengan tunjangan berupa teknologi yang canggih sehingga dapat mempermudah sistem kerja terutama saat masa pandemi COVID-19 perusahaan harus bisa memastikan bahwa karyawan yang bekerja secara daring (dalam ruangan) mendapatkan akses teknologi yang sesuai dan memadai untuk menunjang kinerja. Kemudian pada saat pasca pandemi, meningkatnya kondisi ekonomi dunia mengurangi tekanan bagi perusahaan sehingga berpengaruh dalam mengurangi peran kepemilikan asing dalam mengurangi risiko kegagalan perusahaan. Disisi lain, adaptasi terhadap pandemi COVID-19 telah meningkatkan kemampuan perusahaan terhadap *digital literacy* sehingga tidak bergantung lebih banyak terhadap kepemilikan asing.

#### **4.6.4 Pengaruh Board Independen terhadap Corporate Failure Pada Perusahaan Publik di Indonesia**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan independen memiliki hubungan positif dengan kegagalan perusahaan. Artinya, semakin banyak jumlah dewan independen, semakin besar kemungkinan kegagalan perusahaan di Indonesia. Temuan ini konsisten dengan penelitian Arora & Sharma (2016) di India, yang menemukan bahwa dewan independen berkorelasi negatif dengan kinerja perusahaan. Artinya, kehadiran dewan independen dapat meningkatkan terjadinya kegagalan perusahaan

melalui kinerja yang buruk. Pengaruh tersebut dinilai terjadi karena kehadiran dewan independensi merupakan fenomena yang masih baru pada pasar-pasar berkembang dan biasanya juga orang yang sama bekerja sebagai dewan independen di beberapa perusahaan.

Menurut Rashid (2015) bahwa dewan independen sesuai dengan teori agensi dimana dewan yang independen memiliki kemampuan untuk memenuhi fungsinya sebagai pengontrol, yang pada akhirnya akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Dalam hal ini, dewan independen merupakan perwakilan dari principal untuk mengawasi kinerja perusahaan secara objektif dan transparan, karena mereka tidak memiliki afiliasi langsung dengan perusahaan sehingga dapat meminimalisir perilaku oportunistik dari manajemen. Selain itu, dewan independen juga berhubungan dengan teori pemangku kepentingan untuk menjaga hak-hak para pemangku kepentingan, dan memastikan bahwa setiap keputusan dan tindakan perusahaan sesuai dengan kehendak pemangku kepentingan.

Pengaruh yang positif terhadap kegagalan perusahaan ini juga dapat terjadi karena kurangnya kompetensi, kemampuan dan pengalaman dewan independen (Saidat et al., 2019), adanya otoritas yang terbatas untuk menilai setiap kinerja dan keputusan perusahaan terutama bagi perusahaan yang dimiliki oleh keluarga (*family ownership*) karena sebagian anggota manajemennya merupakan pemilik perusahaan. Selain itu, menurut Fadillah (2017), hubungan positif ini dapat terjadi karena pengawasan yang seharusnya dilakukan oleh dewan independen belum dijalankan secara optimal, terutama dalam mencegah tindakan yang merugikan perusahaan. Sementara itu, biaya-biaya terus dikeluarkan untuk membiayai komisaris independen yang mengakibatkan laba perusahaan menurun, sehingga semakin besar proporsi komisaris independen kinerja keuangan



perusahaan juga semakin menurun. Dalam hal ini, semakin banyak dewan independen maka akan semakin besar juga biaya agensi yang dikeluarkan, sedangkan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan semakin buruk.

Sebelum pandemi, dewan independen berpengaruh positif terhadap *corporate failure* sedangkan pada saat pandemi dan pasca pandemi tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate failure*. Hubungan positif sebelum pandemi berkaitan erat dengan penjelasan sebelumnya. Namun saat pandemi dan pasca pandemi, terdapat faktor lain yang lebih besar seperti COVID-19 yang menghambat operasional perusahaan secara keseluruhan. Sesuai konteks teori agensi, tantangan yang timbul akibat pandemi telah mengakibatkan pengawasan yang diberikan oleh dewan independen menjadi kurang efektif untuk mengatasi masalah yang dialami, terlebih jika mereka kurang memahami kompleksitas perusahaan. Selain itu, tekanan yang muncul dari eksternal berupa PSBB, *work from home* dan lainnya menuntut perusahaan harus beradaptasi secara cepat sesuai *institutional theory*. Dengan demikian, dewan independen juga harus mendorong perusahaan untuk menjaga berbagai kepentingan seperti kesehatan karyawan dan kebutuhan pelanggan, sehingga fokus untuk menjaga kepentingan prinsipal secara keseluruhan menjadi tidak seimbang. Namun hubungan positif terhadap *corporate failure* menunjukkan bahwa peran dewan independen di Indonesia masih belum efektif dan belum optimal, sehingga penting bagi prinsipal untuk menegaskan kembali mengenai hak-hak dan kewajiban dewan independen di perusahaan.

#### **4.6.5 Pengaruh Quality of External Audit terhadap Corporate Failure Pada Perusahaan Publik di Indonesia**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan *quality of external audit* berpengaruh negatif signifikan terhadap

*corporate failure*. Artinya perusahaan yang diaudit oleh audit yang lebih berkualitas (*big four company*) memiliki kemampuan yang lebih baik untuk meningkatkan kinerjanya. Temuan ini konsisten dengan penelitian Nour et al. (2023), yang menyimpulkan bahwa audit eksternal berkualitas tinggi dapat mengurangi kemungkinan kegagalan perusahaan. Hal ini disebabkan karena kemampuan mereka dalam meningkatkan standar pelaporan keuangan dan mampu mengidentifikasi serta mencegah setiap ketidakberesan keuangan yang dapat mengurangi resiko kegagalan keuangan perusahaan. Hubungan yang negatif dengan kegagalan ini juga didukung karena sifat *accountability* dan *transparency* yang dimiliki oleh auditor eksternal, yang sesuai dengan prinsip tata kelola perusahaan, dan mengurangi informasi asimetri antara manajemen dengan pemangku kepentingan. Hal ini sesuai dengan konteks teori agensi terhadap audit eksternal, dimana mereka berperan untuk menyediakan laporan keuangan yang andal dan akurat, serta mengawasi dan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Kualitas audit yang baik akan membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya dan kepatuhan terhadap tata kelola perusahaan dan regulasi yang berlaku sesuai teori institusional, karena auditor perusahaan bersifat netral dan mempunyai kredibilitas yang tinggi. Hal ini juga didukung oleh *stakeholder theory* dimana auditor eksternal berperan meningkatkan akuntabilitas dan transparansi terhadap pemangku kepentingan, kreditur, pemasok, karyawan, manajemen, masyarakat dan lainnya dengan menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Dengan demikian, auditor eksternal yang berkualitas tinggi dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata seluruh pihak.

*Quality of external audit* berpengaruh negatif terhadap *corporate failure* pada pasca pandemi, sedangkan pada sebelum pandemi dan

selama pandemi, kualitas audit eksternal tidak berpengaruh signifikan dengan kegagalan perusahaan. Sebelum pandemi, perusahaan di Indonesia masih berada dalam kondisi ekonomi yang relatif stabil sehingga resiko kegagalan perusahaan cenderung lebih rendah. Selain itu, pandangan mengenai auditor eksternal sebagai kepatuhan terhadap regulasi untuk menyediakan laporan keuangan kepada eksternal perusahaan, dan tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang krusial untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini mengakibatkan peran audit eksternal sesuai teori agensi tidak begitu efektif untuk membantu perusahaan meningkatkan kinerjanya. Kemudian selama pandemi, faktor eksternal yang sangat besar mempengaruhi *corporate failure* berupa COVID-19 menyebabkan lemahnya peran audit eksternal untuk membantu perusahaan melewati masa krisis tersebut. Selain itu, pada masa pandemi perusahaan cenderung berfokus pada kelangsungan jangka pendek, sehingga pengawasan dan evaluasi yang diberikan audit eksternal menjadi terabaikan karena perusahaan cenderung menerapkan strategi cepat dan tepat untuk menopang perusahaannya supaya mampu bertahan ditengah kesulitan. Sedangkan pada saat pasca pandemi, perusahaan telah mampu beradaptasi terhadap tantangan yang timbul dan ingin berfokus untuk meningkatkan kinerjanya kembali, sehingga membutuhkan pendanaan dari investor. Dalam hal ini, perusahaan akan menerapkan strategi baru baik dalam manajemen perusahaan, operasional dan lain sebagainya sehingga akan lebih bergantung pada kualitas audit yang baik untuk mengurangi kegagalan perusahaan.

#### **4.6.6 Pengaruh Variabel Lainnya**

##### ***Firm Size terhadap Corporate Failure Pada Perusahaan Publik di Indonesia***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap *corporate failure*. Hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka

semakin tinggi risiko kegagalan perusahaan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Prasetyantoko dan Parmono (2012) yang menemukan bahwa *firm size* justru memiliki dampak yang positif terhadap kinerja perusahaan. Terlebih pada masa krisis, mereka menemukan bahwa *firm size* merupakan salah satu faktor yang mendukung pemulihan perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya. Namun hubungan yang positif ini menunjukkan bahwa *firm size* berdampak buruk bagi kinerja perusahaan, hal ini mungkin dapat terjadi karena ketidakmampuan manajemen dalam mengelola perusahaan dengan ukuran yang besar karena mencakup lini bisnis yang banyak, permintaan pelanggan yang beragam, pengelolaan kinerja karyawan yang banyak dan lain sebagainya sehingga lebih rentan mengalami kegagalan perusahaan.

Pada saat sebelum pandemi, perusahaan yang besar memiliki struktur organisasi yang besar, operasional yang besar dan lini bisnis yang luas, sehingga dapat menjadi tantangan besar bagi manajemen untuk mengelola perusahaan dengan baik, dan untuk memaksimalkan kepentingan pemilik dan seluruh pihak yang berwenang sesuai teori agensi. Ini dapat meningkatkan risiko *corporate failure* apabila pengawasan dan evaluasi terhadap kinerja perusahaan tidak dilakukan dengan baik, dan jika insentif yang efektif tidak diterapkan. Dalam perspektif teori pemangku kepentingan, perusahaan besar juga memiliki kecenderungan yang tinggi untuk bergantung pada berbagai pihak pemangku kepentingan seperti karyawan, pemasok, dan masyarakat. Ketergantungan ini dapat menyulitkan manajemen dalam mengelola risiko dan mengadaptasi strategi perusahaan terhadap perubahan ekonomi atau krisis industri.

Kemudian selama dan pasca pandemi, teori institusional menyoroti peran norma sosial, regulasi, dan praktik terbaik yang membentuk

perilaku organisasi. Pandemi COVID-19 telah mengubah dinamika pasar secara mendadak, mengakibatkan gangguan yang signifikan dalam rantai pasokan dan permintaan, yang mempengaruhi perusahaan dari berbagai ukuran secara berbeda. Hal ini mengakibatkan bahwa *firm size* tidak lagi berpengaruh terhadap *corporate failure*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Adiyanto (2021) terhadap perusahaan di sektor properti dan perumahan yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap stres finansial. Penelitian Nurhadimah dan Paramita (2024) juga mendapatkan hasil yang sama dalam penelitiannya dimana ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap stres finansial.

#### *Leverage terhadap Corporate Failure Pada Perusahaan Publik di Indonesia*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *corporate failure*. Hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka semakin tinggi juga risiko kegagalan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ghardallou, W. (2023) yang menemukan bahwa *leverage* berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, hasil penelitiannya juga menemukan bahwa *leverage* memiliki efek yang positif bagi perusahaan kecil, dan efek negatif bagi perusahaan besar. Hal tersebut terjadi karena adanya peluang bagi perusahaan besar untuk mendapatkan kapasitas utang tambahan yang lebih besar, yang dapat digunakan untuk berinvestasi pada proyek-proyek baru yang lebih besar. Pada awalnya hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, namun dapat berdampak pada peningkatan hutang dan risiko lainnya bagi perusahaan apabila tidak memiliki kemampuan yang baik dalam pengelolaannya. Hal ini juga sesuai dengan temuan peneliti bahwa ukuran perusahaan yang besar lebih rentan terhadap kegagalan perusahaan. Temuan lain dari Arora

& Sharma (2016) terkait variabel kontrol juga menyimpulkan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang rendah cenderung memiliki kinerja yang lebih baik.

Tingkat *leverage* yang tinggi dapat menimbulkan masalah agensi yang lebih serius. Tingginya *leverage* perusahaan dapat terjadi karena ambisi manajemen untuk memenuhi kepentingan pribadi atau insentif tanpa berpikir panjang terhadap dampaknya bagi perusahaan. Contohnya adalah manajemen yang mengerjakan suatu proyek besar yang banyak dimodali oleh hutang, namun kompetensi dan pengalaman manajemen tidak cukup baik untuk menjalankan proyek tersebut sehingga gagal. Hal tersebut justru akan merugikan pihak pemangku kepentingan karena meningkatnya biaya agensi yang harus ditanggung akibat keputusan yang diambil oleh manajemen (*residual loss*). Tingkat hutang yang tinggi juga dapat terjadi karena adanya informasi asimetris antara pemangku kepentingan dan manajemen. Hal ini didorong oleh lemahnya penerapan tata kelola yang baik. Pada saat sebelum pandemi, selama pandemi dan pasca pandemi, *Leverage* konsisten berpengaruh positif terhadap kegagalan perusahaan. Terlebih pada saat COVID-19, tingkat *leverage* yang tinggi akan semakin meningkatkan potensi kegagalan perusahaan karena ditengah krisis ekonomi, perusahaan masih harus tetap memenuhi kewajibannya. Hal ini mengindikasikan bahwa tata kelola yang baik harus diterapkan dalam perusahaan terlebih untuk mengelola risiko keuangan dengan lebih bijak, termasuk tingkat *leverage* yang wajar untuk dimiliki dan penggunaan yang lebih jelas dan terstruktur. Pengawasan dan evaluasi untuk setiap tindakan peminjaman uang dari pihak berelasi atau pihak ketiga sangat penting dilakukan untuk menghindari *agency problem* sesuai teori agensi. Selain itu, dalam mengelola *leverage* manajemen harus tetap memperhatikan kepentingan dan menjaga hak-hak dari seluruh pihak yang berwenang baik dalam jangka pendek maupun

jangka panjang sesuai dengan *stakeholder theory*. Penerapan tata kelola yang baik juga mendorong transparansi dan akuntabilitas mengenai penggunaan setiap modal perusahaan untuk memberikan pemahaman bagi setiap pemangku kepentingan mengenai risiko yang sedang dan akan dialami perusahaan. Hal tersebut juga dapat mendorong semua pihak untuk meresponi dan memberikan solusi yang lebih sesuai. Oleh sebab itu, tata kelola yang baik dapat membantu perusahaan untuk menghindari terjadinya kegagalan dengan menggunakan setiap utang seefisien mungkin, yang dapat membantu meningkatkan *value* perusahaan.

#### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN**

Pada hasil penelitian ini ditemukan bahwa *ownership structure* berpengaruh negatif terhadap *corporate failure* yang didukung oleh *family ownership* dan *government ownership* yang berpengaruh negatif signifikan terhadap *corporate failure*. Adapun *foreign ownership* tidak berpengaruh terhadap *corporate failure*. Selanjutnya *quality of external audit* juga berpengaruh negatif terhadap *corporate failure* sedangkan *board independen* berpengaruh positif. Adapun variabel kontrol yaitu *firm size* dan *leverage* juga berpengaruh positif terhadap *corporate failure*. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan dapat membantu mengurangi terjadinya kegagalan perusahaan, kecuali dewan independen yang justru meningkatkan kegagalan perusahaan.

Jika dibandingkan pada saat sebelum pandemi COVID-19 (2018-2019), selama pandemi COVID-19 (2020-2021) dan pasca pandemi COVID-19 (2022-2023), ditemukan bahwa sebelum pandemi hanya *government ownership* yang berpengaruh negatif terhadap *corporate failure* dan *board independent* berpengaruh positif terhadap *corporate failure*. Variabel kontrol *firm size* dan *leverage* juga berpengaruh positif terhadap *corporate failure*. Adapun variabel lain berupa *family ownership*,

*foreign ownership* dan *quality of external audit* menunjukkan bahwa pada sebelum pandemi tidak berpengaruh terhadap *corporate failure*. Selanjutnya pada saat pandemi, *foreign ownership* berpengaruh negatif terhadap *corporate failure*. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran *foreign ownership* pada saat pandemi sangat dibutuhkan oleh perusahaan terlebih dalam memfasilitasi teknologi yang memadai bagi karyawan untuk menghadapi masa krisis. Variabel kontrol *leverage* berpengaruh positif terhadap terhadap kegagalan perusahaan, sedangkan variabel independen lain tidak berpengaruh terhadap *corporate failure*. Hal ini terjadi karena adanya faktor lain yang lebih berpengaruh seperti munculnya COVID-19 berupa perubahan regulasi pemerintah, menurunnya daya beli masyarakat dan lain sebagainya. Kemudian pada pasca pandemi, *family ownership* dan *quality of external audit* berpengaruh negatif terhadap kegagalan perusahaan, dan *leverage* berpengaruh positif, sedangkan variabel independen lainnya tidak berpengaruh signifikan. Hal ini dapat terjadi karena meningkatnya kesadaran anggota keluarga yang mengelola perusahaan terhadap pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik, akibat kondisi kritis yang dialami. Pada pasca pandemi, banyak perusahaan yang ingin meningkatkan kinerja perusahaan sehingga membutuhkan evaluasi dan laporan keuangan yang andal.

Adapun batasan dalam penelitian ini yaitu tahun penelitian hanya mencakup periode 2018-2023 dan hanya meneliti perusahaan non-finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Lalu jenis kepemilikan pada penelitian ini hanya berupa *family ownership*, *government ownership* dan *foreign ownership*, sedangkan di Indonesia masih banyak jenis kepemilikan lainnya seperti *management ownership*, *insider ownership* dan lainnya. Kemudian pengukuran variabel jenis kepemilikan dalam penelitian ini berbeda, dimana pengukuran *family ownership* menggunakan dummy sedangkan *government* dan *foreign ownership* menggunakan proporsi langsung

sesuai jumlah kepemilikannya. Selanjutnya, pengukuran dewan independen dilakukan dengan membandingkan jumlah dewan komisaris independen dan dewan direksi independen terhadap total seluruh dewan perusahaan, dimana tidak ada keharusan dan regulasi yang mewajibkan perusahaan untuk memiliki direksi independen, dan hanya komisaris independen, sehingga dapat mempengaruhi hasil karena peran dewan direksi independen dapat berbeda tergantung pada keputusan perusahaan yang masih memiliki direksi independen hingga saat ini. Selain itu juga terdapat beberapa perusahaan yang tidak masuk sebagai sampel karena keterbatasan data berupa laporan keuangan yang tidak bisa diakses, tidak memenuhi kriteria variabel independen yang dibutuhkan dan lainnya.

Adapun implikasi dari penelitian ini yaitu untuk peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan dan mengeksplorasi lebih banyak aspek dari mekanisme tata kelola perusahaan dan mengaitkannya dengan *corporate failure* yang akan bermanfaat bagi banyak pihak. Kemudian untuk pihak investor sebagai pemangku kepentingan perusahaan, pihak investor harus memiliki pengetahuan terbaru mengenai mekanisme tata kelola perusahaan dan kaitannya dengan *corporate failure* sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan sehingga dapat menghindari potensi risiko yang dapat terjadi dikemudian hari. Pihak investor perlu memperhatikan bagaimana sistem tata kelola perusahaan dijalankan dan bagaimana perusahaan melibatkan pihak-pihak lain dengan baik seperti prinsipal, manajemen, audit eksternal dan lain sebagainya untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam hal ini, investor juga perlu mempertimbangkan bagaimana struktur kepemilikan dari perusahaan, dimana dengan adanya *family ownership* atau *government ownership* maka akan meningkatkan kinerja dan terhindar dari risiko yang tinggi. Selain itu,

investor juga perlu mempertimbangkan kondisi keuangan dan tingkat leverage perusahaan, terlebih saat keadaan ekonomi yang kurang stabil. Selain itu juga untuk pihak perusahaan, kehadiran *foreign ownership* saat masa krisis seperti COVID-19 sangat dibutuhkan karena kemampuan dan pengetahuan mereka terhadap perkembangan teknologi. Oleh sebab itu, perusahaan perlu melibatkan pihak *foreign* dalam meningkatkan kinerjanya yang menyesuaikan dengan kondisi eksternal.

Selanjutnya, bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan bangkit dari masa krisis, perusahaan perlu melibatkan auditor eksternal yang lebih berkualitas untuk memberikan saran, evaluasi dan menyediakan laporan keuangan yang andal dan dipercaya oleh pasar. Hal tersebut akan membantu perusahaan untuk mendapatkan pendanaan dan pengambilan keputusan yang lebih efisien. Selain itu, keterlibatan anggota keluarga juga sangat penting karena pengetahuan dan kedekatan mereka dengan perusahaan dapat mendorong semangat dan ambisi untuk memperbaiki kinerja perusahaan. Kemudian, fungsi dewan independen sangat baik bagi perusahaan terlebih dalam menyatukan kepentingan prinsipal dengan manajemen perusahaan. Namun, peran dewan independen di Indonesia belum dijalankan secara optimal sehingga justru berdampak buruk dengan kinerja perusahaan. Oleh sebab itu, penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan dan memilih dewan independen yang lebih berpengalaman, memiliki pemahaman dan pengenalan yang tinggi terhadap kompleksitas dan tantangan perusahaan, serta berperan secara objektif. Secara keseluruhan, perusahaan harus memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya penerapan tata kelola perusahaan, bukan hanya sebagai pematuhan akan regulasi yang berlaku, melainkan sebagai salah satu struktur yang berperan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. ▽



## REFERESI

- Abou-El-Sood, H. (2008). The usefulness of accounting information, economic variables, and corporate governance measures to predict corporate failure. *Journal of Applied Business Research*, 24(4), 1-9.
- Adiyanto, Y. (2021). The Influence Of Institutional Ownership, Liquidity, And Company Size On Financial Distress: Empirical Study On Property & Real Estate Sub Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange 2015-2018. *International Journal Of Economics, Management, Business, And Social Science (Ijembis)*, 1(1), 111-120.
- Agyei-Mensah, B. K. (2017). The relationship between corporate governance, corruption and forward-looking information disclosure: A comparative study. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 17(2), 284-304.
- Al-ahdal, W. M., & Hashim, H. A. (2022). Impact of audit committee characteristics and external audit quality on firm performance: evidence from India. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 22(2), 424-445..
- Archanskaia, E., Canton, E., Hobza, A., Nikolov, P., & Simons, W. (2023). The asymmetric impact of COVID-19: A novel approach to quantifying financial distress across industries. *European Economic Review*, 158, 104509.
- Ardiana, P. A. (2014, December). The role of external audit in improving firm's value: Case of Indonesia. In *The 5th International Conference of The Japanese Accounting Review (TJAR) to be held on December* (Vol. 21, No. 2014, pp. 1-15).
- Arora, A. and Sharma, C. (2016). Corporate governance and firm performance in developing countries: evidence from India. *Corporate Governance*, Vol. 16 No. 2, pp. 420-436. Retrieved from <https://doi.org/10.1108/CG-01-2016-0018>
- Astuti, A. T., Subanti, S., & Susanti, Y. (2019). Regresi Logistik Biner untuk Mengetahui Faktor Risiko yang Mempengaruhi Stroke Non-Hemoragik pada Usia Produktif.
- Banerjee, P., Dhole, S., & Mishra, S. (2023). Operating performance during the COVID-19 pandemic: Is there a business group advantage?. *Pacific-Basin Finance Journal*, 79, 102031.
- Crisóstomo, V.L. and de Freitas Brandão, I. (2019). The ultimate controlling owner and corporate governance in Brazil. *Corporate Governance*, Vol. 19 No. 1, pp. 120-140. Retrieved from <https://doi.org/10.1108/CG-01-2018-0043>
- Daryanto, W. M., & Rizki, M. I. (2021). Financial performance analysis of construction company before and during COVID-19 pandemic in Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law*, 24(4), 99-108.
- Dimaggio, P. J., & Powell, W. W. (2000). The Iron Cage Revisited Institutional Isomorphism and Collective Rationality in Organizational Fields. *Strategic Management*, 17, 143-166.
- Doan, A. T. (2024). Economic Freedom, Ownership Structure, and SME Financial Fragility: Evidence from an Emerging Economy. *Asia-Pacific Financial Markets*, 1-32.
- El-Kassar, A.-N., ElGammal, W. and Fahed-Sreih, J. (2018). Engagement of family members, corporate governance and social responsibility in family-owned enterprises. *Journal of Organizational Change Management*, Vol. 31 No. 1, pp. 215-229.
- Elvin, P., & Hamid, N. I. N. B. A. (2016). Ownership structure, corporate governance and firm performance. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(3), 99-108.
- Fadillah, A. R. (2017). Analisis pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di LQ45. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 37-52.
- Ferina, I. S., & Nurcahaya, C. (2015). Ownership structure and firm values: empirical study on Indonesia manufacturing listed companies. *Researchers World*, 5(4), 1.
- Freeman, R. Edward. (2010). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Cambridge University Press
- Ghardallou, W. (2023). The heterogeneous effect of leverage on firm performance: a quantile regression analysis. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 16(1), 210-225.
- Gujarati, D. and Porter, D. (2009), *Basic Econometrics*, ed., McGraw Hill Book, Singapore. Page 633
- Hidayat, Athalia Ariati dan Sidharta Utama. (2015). Board Characteristics and Firm Performance: Evidence from Indonesia. *International Research Journal of Business*, Vol. 8 No.3. Retrieved from <https://doi.org/10.21632/irjbs.8.3.137-154>

- Hilaliyah, I., Gurendrawati, E., & Handarini, D. (2021). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Covid-19 pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 2(3), 641-660.
- Hoo, Z. H., Candlish, J., & Teare, D. (2017). What is an ROC curve?. *Emergency Medicine Journal*, 34(6), 357-359.
- Hosmer, D. W., Jr. (2013). *Applied Logistic Regression 3rd Edition Chapter : 5.2 Summary Measures of Goodness of Fit*.
- Hosmer, D. W., Lemeshow, S., & Klar, J. (1988). Goodness-of-fit testing for the logistic regression model when the estimated probabilities are small. *Biometrical Journal*, 30(8), 911-924.
- Jebran, K., & Chen, S. (2023). Can we learn lessons from the past? COVID-19 crisis and corporate governance responses. *International Journal of Finance & Economics*, 28(1), 421-429.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1776). *Theory of the firm: managerial behavior, agency cost and ownership structure*. Diakses pada 2 Maret 2024.
- Midi, H., Sarkar, S. K., & Rana, S. (2010). Collinearity diagnostics of binary logistic regression model. *Journal of interdisciplinary mathematics*, 13(3), 253-267.
- Muntahanah, S., KUSUMA, H., HARJITO, D. A., & ARIFIN, Z. (2021). The Effect of Family Ownership and Corporate Governance on Firm Performance: A case study in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(5), 697-706.
- Musimenta, D., Nkundabanyanga, S. K., Muhwezi, M., Akankunda, B., & Nalukenge, I. (2017). Tax Compliance of Small and Medium Enterprises: A Developing Country Perspective. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 25(2), 149-175.
- Nasution, A. R. A., Diantimala, Y., & Yahya, M. R. (2024). The Effect Of Corporate Board And Ownership Structure On Financial Performance. *Jurnal Akuntansi*, 28(1), 166-183.
- Nofal, M. (2020, April). The effect of foreign ownership on firm performance: evidences from Indonesia. In *3rd Asia Pacific International Conference of Management and Business Science (AICMBS 2019)* (pp. 237-242). Atlantis Press.
- Nour, A. I., Najjar, M., Al Koni, S., Abudiak, A., Noor, M. I., & Shahwan, R. (2023). The impact of corporate governance mechanisms on corporate failure: an empirical evidence from Palestine Exchange. *Journal of Accounting in Emerging Economies*.
- Noury, B., Hammami, H., Ousama, A. A., & Zeitun, R. (2020). The prediction of future cash flows based on operating cash flows, earnings and accruals in the French context. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 28, 100414.
- Nurhadimah, S., & Paramita, V. S. P. (2024). The Influence of Good Corporate Governance, Firm Size, and Operating Capacity on Financial Distress (Study of Retail Trade Sub-Sector Companies Listed on The Indonesian Stock Exchange in 2017-2022). *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 5(1), 180-201.
- Panda, B., Lepsa, N.M. (2017). Agency Theory: Review of Theory and Evidence on Problems and Perspektif. *Indian Journal of Corporate Governance*.
- Prasetyantoko, A., & Parmono, R. (2012). Does firm size matter? An empirical study of firm performance in Indonesia. *International Research Journal of Business Studies*, 2(2)
- Puspaningsih, A., Hidayati, A., & Zulfikri, M. (2024). The Effect of Corporate Governance and Leverage on Financial Distress Measured by Gscore. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 13(3), 291-303.
- Rashid, A. (2015). Revisiting agency theory: Evidence of board independence and agency cost from Bangladesh. *Journal of business ethics*, 130, 181-198.
- Saidat, Z., Silva, M. and Seaman, C. (2019). The relationship between corporate governance and financial performance: Evidence from Jordanian family and nonfamily firms. *Journal of Family Business Management*, Vol. 9 No. 1, pp. 54-78. Retrieved from <https://doi.org/10.1108/JFBM-11-2017-0036>
- Udin, S., Khan, M.A. and Javid, A.Y. (2017). The effects of ownership structure on likelihood of financial distress: an empirical evidence. *Corporate Governance*, Vol. 17 No. 4, pp. 589-612. Retrieved from <https://doi.org/10.1108/CG-03-2016-0067>.
- Vuong, G. T. H., Van Nguyen, P., Barky, W., & Nguyen, M. H. (2024). Stock return volatility and financial distress: Moderating roles of ownership structure, managerial ability, and financial constraints. *International Review of Economics & Finance*, 91, 634-652.

- Wahyudi, B. M., & Trisnawati, I. (2024). Pengaruh Rasio Keuangan, Firm Size, dan Cash Flow terhadap Financial Distress. *Media Bisnis*, 16(1), 15-28.
- Wahyudin, A., & Solikhah, B. (2017). Corporate governance implementation rating in Indonesia and its effects on financial performance. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 17(2), 250-265.
- Widagdo, A. K., Rahmawati, R., Murni, S., Wulandari, T. R., & Agustiningsih, S. W. (2021). Corporate governance, audit quality, family ownership and earnings management. *KnE Social Sciences*, 519-534.
- Widani, N. A., & Bernawati, Y. (2020). Effectiveness of Corporate Governance and Audit Quality: The Role of Ownership Concentration as Moderation. *Etikonomi*, 19 (1), 131-140.
- Wijekoon, N. and Azeez, A.A. (2015). An integrated model to predict corporate failure of listed companies in Sri Lanka. *International Journal of Business and Social Research*, Vol. 5 No. 7, pp. 1-14.
- Yasar, A. (2013). Big four auditors' audit quality and earnings management: Evidence from Turkish stock market. *International journal of business and social science*, 4(17).

## LAMPIRAN

## Lampiran 1. Perbandingan Uji Multikolinearitas Antar Periode Pandemi

Model Tahun 2018-2019 (Sebelum Pandemi)							
	FAMOWN	GOVOWN	FOROWN	BIND	BIG4	SIZE	LEV
FAMOWN	1,0000						
GOVOWN	-0,1426	1,0000					
FOROWN	-0,4780	-0,0042	1,0000				
BIND	-0,0261	-0,1216	-0,0437	1,0000			
BIG4	-0,0496	-0,0031	0,3343	-0,1315	1,0000		
SIZE	-0,0775	0,2289	0,1306	-0,1743	0,2545	1,0000	
LEV	-0,0492	0,0661	-0,0025	-0,0100	-0,0049	0,0556	1,0000
Model Tahun 2020-2021 (Selama Pandemi)							
	FAMOWN	GOVOWN	FOROWN	BIND	BIG4	SIZE	LEV
FAMOWN	1,0000						
GOVOWN	-0,1577	1,0000					
FOROWN	-0,4886	-0,0753	1,0000				
BIND	-0,0191	-0,1746	0,0688	1,0000			
BIG4	-0,0976	0,0789	0,3255	-0,0455	1,0000		
SIZE	-0,0115	0,2534	0,0233	-0,0960	0,2077	1,0000	
LEV	0,0190	0,0668	-0,038	0,0177	-0,0277	0,1835	1,0000
Model Tahun 2022-2023 (Pasca Pandemi)							
	FAMOWN	GOVOWN	FOROWN	BIND	BIG4	SIZE	LEV
FAMOWN	1,0000						
GOVOWN	-0,1510	1,0000					
FOROWN	-0,4639	-0,0686	1,0000				
BIND	-0,045	-0,0106	0,0985	1,0000			
BIG4	-0,0668	0,0732	0,2942	0,0048	1,0000		
SIZE	-0,074	0,0286	0,0376	-0,0326	-0,0131	1,0000	
LEV	-0,0090	0,0219	-0,0109	0,0976	-0,0358	-0,0466	1,0000

Keterangan:

**P:** *Corporate Failure*; **FAMOWN:** *Family Ownership*; **GOVOWN:** *Government Ownership*; **FOROWN:** *Foreign Ownership*; **BIND:** *Board Independent*; **BIG4:** *Quality of External Audit*; **SIZE:** *Firm Size*; dan **LEV:** *Leverage*.